

### BAB 3

## ANALISIS CITRA PEREMPUAN JAWA TAHUN 1920-AN DALAM NOVEL LARASATI MODERN

Bagaimanapun kondisi perempuan Indonesia tak dapat dilepaskan dari pola dan budaya kehidupan masyarakat pada umumnya. Selama masa kolonial hingga kemerdekaan, perempuan selalu berada dalam posisi subordinat di keluarga dan masyarakat. Oleh karena itulah Kartini (1879-1904) mengungkap permasalahan ini melalui pemikiran-pemikirannya dalam surat-surat yang ia kirimkan kepada sahabat penanya, seorang perempuan keturunan Belanda.

Kartini (Soebadio, 1990: 67) menggambarkan bahwa di zaman Kartini khususnya manusia Jawa dapat digambarkan sebagai manusia yang hidup dalam dunia feodal yang sarat dengan peraturan-peraturan kolot yang meletakkan manusia pada 4 dimensi yaitu dimensi *kolektif* dimana masyarakat masih mengenal gotong royong; *pribadi* yang berarti masyarakat juga memiliki sisi individual; *statis*, masyarakat tidak terlalu mementingkan perubahan; dan *irasional*, masyarakat masih percaya akan hal-hal yang berkaitan dengan dunia lain di luar dunia yang ditempati oleh manusia. Di samping itu manusia Jawa mengalami berbagai macam alienasi yaitu alienasi sosial budaya dan alienasi ekonomi politik yang disebabkan adanya dua peradaban yang satu sama lain saling bertentangan yaitu peradaban Barat yang menjelma menjadi bentuk kolonialisme penjajahan Belanda dan peradaban Timur yang menjelma menjadi bentuk feodalisme. Keduanya menghalangi kemajuan bangsa itu sendiri.

Melalui berbagai pendidikan dan pengetahuan yang pernah diterimanya, dalam merefleksi keadaan tersebut di atas Kartini berkesimpulan perlu adanya modernisasi di dalam masyarakat bangsanya agar dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Modernisasi telah mewujudkan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia dan untuk itu menurutnya pendidikan adalah satu-satunya cara.

Kartini yang telah mendapat pendidikan barat formal dan non formal maupun pendidikan keluarga yang turun temurun mempunyai konsep pendidikan yang diyakini yaitu pendidikan bebas, memadukan sifat baik dari bangsa lain lebih tinggi. Kartini tidak hanya ingin mencerdaskan bangsanya tetapi juga membentuk

budi yang luhur. Hal ini berarti ia ingin mewujudkan keseimbangan antara intelektualitas dan moral.

Dalam menuju cita-citanya Kartini lebih menekankan pada pentingnya peranan pendidikan. Pentingnya pendidikan bagi perempuan dapat dilihat dari ucapannya yang berbunyi “*perempuan itu soko guru peradaban*”. Ungkapan ini tentunya mengindikasikan bahwa perempuan dalam kehidupan memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya dengan laki-laki.

Bila ditelusuri fakta sejarahnya, kaum perempuan adalah kelompok yang mengambil bagian dalam perjuangan, apakah di jaman pergerakan sebelum kemerdekaan maupun di jaman kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan. Akan tetapi dalam berbagai literatur tentang sejarah dan peringatan monumental, perjuangan perempuan Indonesia tidak termasuk yang banyak dicatat.<sup>12</sup> Ada tiga hal yang menyebabkan hal itu Pertama, perempuan di dalam lingkup sejarah nasional tidak berada dalam posisi pembuat keputusan ataupun memegang posisi menentukan. Kedua, di dalam perjuangan nasional, perkumpulan perempuan tampak mengalah “untuk tidak menonjolkan diri di lingkup perkumpulan laki-laki”. Ketiga, perempuan kemudian mengambil bentuk perkumpulan sendiri yang terpisah dari laki-laki sebagai tempat di mana perempuan dapat memperjuangkan kepentingan perempuan dan masyarakat secara umum dengan bebas, bahkan dengan menonjol sekalipun.

Oleh karena hal itulah maka para pencetus pergerakan perempuan berkumpul dan membentuk suatu organisasi perempuan yang dinamakan *Kongres Perempuan Indonesia (KPI)*. Kongres Perempuan Indonesia diadakan pertama kali tanggal 22-25 Desember 1928, selanjutnya diadakan *Kongres Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia* di Jakarta 28-31 Desember 1929, *Kongres Perikatan Perkumpulan Istri Indonesia* di Surabaya 13-18 Desember 1930, *Kongres Perempuan Indonesia* di Jakarta 20-24 Juli 1935, *Kongres Perempuan Indonesia* di Bandung, Juli 1938, hingga *Kongres Perempuan Indonesia*, di Semarang Juli 1941. *Kongres Perempuan Indonesia* yang memiliki sejarah panjang dalam mencapai tujuan dan maksudnya, terutama yang menyangkut tuntutan perempuan di dalam perkawinan, dan kehidupan sosial

---

<sup>12</sup> Umi Lasminah. 2008. *Kongres Perempuan Indonesia, Sebuah Gerakan Perempuan 1928-1941*. [www.wartafeminis.com](http://www.wartafeminis.com)

ekonomi. Sebagai sebuah gerakan, *Kongres Perempuan Indonesia* telah menjadi suatu momentum bersatunya berbagai perkumpulan perempuan.

Melalui dua hal di atas, yaitu pemikiran Kartini dan penyelenggaraan kongres perempuan dapat dikatakan bahwa perempuan Indonesia umumnya dan perempuan Jawa khususnya sudah sejak dulu berpikir ke arah pergerakan untuk memajukan kaumnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada masa ini perempuan sudah berpikiran maju. Pemikiran untuk kemajuan perempuan sebagaimana yang diperjuangkan oleh Kartini maupun yang menjadi fokus dalam Kongres Perempuan Indonesia pada awal abad ke-20 tersebut, tampaknya mengilhami penulisan novel LM. Berdasarkan isi cerita dan tema yang disajikan dalam novel tersebut dapat diindikasikan bahwa novel LM berbicara tentang kemajuan perempuan khususnya perempuan Jawa. Dalam penerbitan novel LM tahun 1934 dimana kongres perempuan juga sedang digelar bila dikaitkan, dapat diindikasikan bahwa novel LM ikut andil dalam pergerakan memajukan perempuan, namun dalam novel LM lebih cenderung kepada perempuan Jawa karena menggunakan latar sosial masyarakat Jawa. Sebagaimana yang dikatakan Kartini yang diungkapkannya dalam surat-suratnya, di dalam novel LM ini juga pengarang ingin mengungkapkan tentang keseimbangan antara intelektualitas dan moral khususnya ditunjukkan bagi perempuan Jawa. Berikut ini akan dibahas mengenai pencitraan yang berkaitan dengan perempuan Jawa.

### 3.1 Citra Tokoh

Sebelumnya peneliti akan menjelaskan mengenai arti citra. *Citra (image)* menurut Panuti Sudjiman dalam *Kamus Istilah Sastra* (1986: 17), adalah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat. Citra merupakan unsur dasar yang khas dalam prosa atau puisi. Melalui kedua definisi di atas dapat dikatakan citra adalah kesan mental atau bayangan. Tetapi juga dikatakan citra merupakan bentuk simbol.

Suatu teks sastra sering kali juga menuntut pemahaman simbolik.<sup>13</sup> Tetapi citra berbeda dengan simbol, yang terus menerus menampilkan dirinya, namun jika citra itu terus menerus muncul sebagai suatu perwujudan yang mewakili

---

<sup>13</sup> Jan Van Luxemburg, dkk., 1984. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa. Hlm. 6

sesuatu, citra itupun menjadi simbol. Hal ini juga seperti yang dikatakan oleh Welck dan Warren (1995: 240) sebagai berikut:

Suatu citra dapat dibangkitkan melalui sebuah metafora. Tetapi jika citra itu terus menerus muncul sebagai suatu perwujudan yang mewakili sesuatu, citra itupun dapat menjadi simbol dan bahkan dapat menjadi bagian dari sistem yang simbolis, sistem yang mengandung mitos.

Sedangkan citraan (imagery I, imagerie P) juga menurut Panuti Sudjiman (1990: 17) adalah cara membentuk citra mental, pribadi, atau gambaran sesuatu pemakaian bahasa untuk melukiskan lakuan, orang, benda, atau gagasan secara deskriptif. Biasanya citraan menyarankan gambar yang tampak oleh mata (batin) kita, tetapi dapat juga menyarankan hal-hal yang merangsang pancaindera yang lain, seperti pendengaran dan penciuman.

Setelah mengetahui makna dari citra itu, maka selanjutnya citra digolongkan menjadi tiga berdasarkan ciri-ciri yang terlihat pada penokohan dan dikaitkan dengan peristiwa juga latar dalam novel LM. citra ini, khususnya citra perempuan oleh Wahab A. Ali dalam *Imej Manusia dalam Sastra* (1989: 122) membagi citra perempuan menjadi tiga golongan, citra perempuan tradisional, perempuan modern dan perempuan transisi. Berikut ini peneliti akan menjabarkan lebih dalam mengenai ketiga citra perempuan tersebut.

### 3. 1. 1 Citra Perempuan Tradisional

Seperti yang ada dalam *Serat Candrarini*<sup>14</sup> serat yang berisi ajaran-ajaran yang ditunjukkan bagi perempuan untuk selalu lemah lembut, *rela*, *nrima*, dan sabar serta memiliki tatanan iman, yang artinya sebagai wanita yang berbudi luhur harus tahu akan takwa kepada Tuhan. Bisa dikatakan ini merupakan cerminan sosok perempuan tradisional ideal dalam masyarakat Jawa. Di dalam Serat Candrarini menurut Parwatri Wahjono (1970: 63) mengatakan bahwa perempuan ideal harus memahami *malima* yaitu: *manak* (memberi keturunan yaitu anak), *masak* (memasak), *macak* (bersolek), *mrantasi* (dapat mengatasi segala sesuatu yang terjadi pada keluarga), dan *manembah* (cara untuk melakukan bakti dan penghormatan kepada Tuhan). Hal-hal ini tentunya berkaitan dengan sosok

<sup>14</sup> Dra. Tatiek Kartikasari, dkk. 1992. *Pengungkapan Isi dan Latar Belakang Serat Candrarini Ciptaan R. Ng. Ranggawarsita*. Jakarta: depdikbud. Hlm. 69

perempuan tradisional karena juga berkaitan dengan dibuatnya serat Candrarini itu sendiri.

Menurut A. Wahab Ali (1989: 123) citra perempuan tradisional adalah perempuan yang mewarisi terhadap nilai-nilai dan kepercayaan keturunan mereka yang disampaikan secara lisan dan amalan sehari-hari (keturunan mereka yang hidup dalam masyarakat sebelum meresapnya pengaruh kebudayaan barat dan kemodernan). Dalam KBBI (2007: 1208) kata tradisional berarti sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma-norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Perempuan tradisional mempunyai ciri-ciri cenderung tidak mementingkan pendidikan, kurang rasional, statis, ikut berperan dalam mengurus rumah tangga, dalam kehidupan lebih bergantung kepada lelaki, tidak bebas, terikat dengan adat, kekeluargaan dan memegang keagamaan secara dogma.

### **3. 1. 2 Citra Perempuan Modern**

Sedangkan perempuan modern adalah perempuan yang sudah diresapi oleh pengaruh kebudayaan barat. Dalam KBBI (2007: 751) kata modern diartikan sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. A. Wahab Ali (1989: 138) mencirikan perempuan modern diantaranya berpendidikan dan mementingkan pendidikan, rasional, tidak statis dan ingin maju, tidak terlalu menggantungkan kehidupan kepada lelaki, lebih mementingkan kebebasan bebas daripada ikatan adat dan agama secara dogma, ikatan kekeluargaan kurang dan bersifat individu.

### **3. 1. 3 Citra Perempuan Transisi**

Sedangkan perempuan transisi adalah perempuan yang mempunyai ciri-ciri antara ciri-ciri perempuan tradisional dan modern. Pada perempuan transisi (Ali, 1989: 129) terdapat ciri-ciri wanita tradisi yaitu masih memegang teguh nilai dan adat tradisi, namun di sisi lain perempuan transisi juga peka terhadap kemajuan zaman, terbuka akan pengaruh luar (barat), bersikap sesuai zamannya. Melalui pengertian citra perempuan transisi selanjutnya peneliti akan menjabarkan mengenai citra perempuan pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel LM.

### 3. 2. Citra Tokoh Kadarwati

Seperti yang dikatakan oleh Tineke Hellwig dalam karyanya yang berjudul *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda* (2007: 88) bahwa perempuan pada masa Hindia Belanda ini (awal abad ke-20) menyesuaikan diri sesuai lingkungan dan memerjuangkan apa yang menjadi keinginan atau cita-cita mereka. Begitu pula dengan tokoh Kadarwati dalam novel LM. Citra tokoh Kadarwati dalam novel LM mencerminkan sebagai citra perempuan transisi di mana Kadarwati masih menjalankan ajaran-ajaran leluhur namun di lain pihak ia juga sudah berpola pikir mengenai masa depan. Ciri-ciri Kadarwati sebagai perempuan tradisional terlihat pada kutipan di bawah ini.

*„nDhuk, kowe kèlingan crita wayang lakon Cékèl Èndralaya kaé....  
“Lah ya kuwi nDhuk, nèk putri utama, saking kepinginé nemokaké sing lanang diréwangi ngésoraké awaké dhéwé, sila mlepes, nyembah karo kéré, kaya déné karo gustiné.” (Lm, 1934: 20)*

Terjemahan:

*„nDhuk, kamu ingat cerita wayang lakon Cekel Endralaya itu.... “Lah ya itu nDhuk, jika putri utama, karena keinginannya untuk menemukan suaminya, dia bersedia merendahkan diri, bersila, menyembah kepada pengemis, seperti kepada junjungannya.”*

*“Ibuné takon: „”kepriyé nDhuk, wani ora kowé ngéteraké bakal bojomu?” (LM, 1934: 21)*

Terjemahan:

*“Ibunya bertanya: „”Bagaimana nDhuk, berani tidak kamu membimbing calon suamimu?”*

*“Saka gédhéné trésnané marang Kélan, Kadarwati mangsuli: „Wani, Bu, anggeré kokdhawuhi!” (LM, 1934: 21)*

Terjemahan:

*“Karena rasa cintanya kepada Kelan, Kadarwati menjawab: „berani Bu, jika ibu menyuruh!”*

Di satu sisi dalam tokoh Kadarwati tergambar keterikatan Kadarwati dengan adat dimana dia masih menjalankan nilai-nilai tradisional Jawa. Hal ini tergambar ketika ia sedang berdiskusi dengan ibunya. Kadarwati menganggap lelaki tetap harus dihormati walaupun laki-laki tersebut dalam keadaan terpuruk. Sebagai seorang calon istri, ia menganggap wajib membela calon suaminya. Kadarwati juga gadis yang masih percaya kepada Tuhannya. Selama mendampingi Kelan, tak henti-hentinya Kadarwati memohon kepada Tuhannya.

Sikap Kadarwati yang masih memperlihatkan sisi tradisionalnya ini, bisa jadi karena lingkungan sosial Kadarwati sebagai keturunan priyayi menjadikannya sebagai gadis yang harus memperlihatkan budi yang luhur.

Berbicara mengenai jaman modern khususnya dalam masyarakat Jawa tahun 1920an,<sup>15</sup> tokoh Kadarwati kelihatan mewakili perempuan pada masa itu. Kadarwati adalah sosok perempuan dengan kemampuannya untuk menghidupi diri sendiri, berpendidikan, dan juga berpikiran maju. Walaupun begitu Kadarwati yang sudah berpikiran maju ini masih menjalankan ajaran-ajaran tradisional yang diajarkan oleh orang tuanya yang berasal dari golongan priyayi. Dia masih mendengarkan nasihat ibunya untuk mencontoh Larasati, tokoh wayang yang sangat menghormati suaminya. Selain itu, ia juga sosok gadis yang beriman. Hal ini merupakan contoh dari citra perempuan tradisional. Seperti tampak pada contoh di bawah ini:

*"Dhuwit, Kadarwati saguh golék dhéwé. Bubar geslaagd, tamtu bakal tumuli dibenun. Banjur oleh dhuwit dhéwé. Ora prelu Kelan nggolekaké. Idham-idhaman kang ora kena digayuh sarana kekuwatané Kelan, bakal katekan saka dayané Kadarwati dhéwé. Dadi ora prelu Kélan isin-isin."*  
(LM, 1934: 8)

Terjemahan:

"Uang. Kadarwati sanggup mencarinya. Setelah lulus, tentu akan segera diangkat menjadi pegawai. Lalu mendapat uang sendiri. Tidak perlu Kelan mencarikan untuknya. Cita-cita yang tidak kesampaian dengan upaya Kelan, akan tercapai dari upaya Kadarwati sendiri. Jadi tidak perlu Kelan malu-malu."

Selain dari itu, ciri-ciri lain yang menunjukkan Kadarwati adalah gadis yang berpikiran maju yaitu ketika ia memutuskan untuk meneruskan sekolah hingga pindah dari Jawa Tengah ke Jakarta. Kadarwati sebagai anak bupati yang pada masanya itu (tahun 1920-an) berhak mendapat pendidikan yang lebih baik dibanding anak keturunan petani. Karena itulah Kadarwati tumbuh menjadi gadis yang terpelajar. Sebagai gadis terpelajar, pemikiran Kadarwati tentunya sudah lebih maju dibanding gadis lain yang tidak mengenyam pendidikan tinggi.

Di dalam novel LM yang menjadi panutan adalah tokoh Larasati, salah satu tokoh dalam cerita wayang. Tokoh Larasati sangat penting dalam novel LM

<sup>15</sup> R. Z. Leirissa. 1985. Terwujudnya Suatu Gagasan: Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950. Jakarta: Akademika Pressindo. Hlm. 26

ini. Larasati memang bukan salah satu tokoh yang berperan dalam novel LM ini namun Larasati merupakan sosok yang memberi ide, menjadi gagasan utama dalam novel LM ini. Seperti juga judulnya yang menggunakan judul Larasati Modern. Larasati dalam novel ini memegang peranan sebagai panutan (*role model*) dari tokoh utama. Melalui Larasati tokoh utama mencoba menjadi Larasati dalam jaman yang modern dibanding jamannya Larasati dalam dunia pewayangan.

Dalam *Sejarah Wayang Purwa* karya Hardjowirogo (BP, 1989) dan *Ensiklopedia Wayang Purwa 1* (EWP 1) tokoh Larasati atau Rarasati (nama lain Larasati) digambarkan sebagai wanita atau istri yang setia, patuh dan berbakti kepada istri-istri Arjuna yang lain. Ia sangat bersahabat dan sebaliknya para istri Arjuna lainnya sangat asih dan menghormatinya. Karena ia seorang putri prjurit, maka ia diberi kekuasaan dalam urusan kesatriyaan. Pada hakekatnya ketika ia mendapat wewenang, ia dapat menyesuaikan diri. Ia membagi wewenangnya pada para istri Arjuna yang lainnya.

Dalam novel LM diberikan penggalan lakon Cékèl Èndralaya ketika Larasati bertemu seorang pertapa yang diutarakan oleh ibu Kadarwati. Dalam lakon Cékèl Èndralaya Larasati ditugasi oleh Retna Banoncinawi untuk mencari suaminya Arjuna yang hilang tiba-tiba. Larasati memiliki keistimewaan dibanding istri Arjuna yang lain, karena di antara istri Arjuna yang lain, Larasati yang dipilih untuk mencari Raden Janaka. Larasati yang bersedia merendahkan diri itu berarti ia memiliki sifat yang tidak sombong walau ia adalah seorang putri dan istri dari satriya. Sikapnya ini pantas dijadikan panutan dalam novel LM.

Oleh Ibu Kadarwati peran Larasati dalam lakon Cékèl Èndralaya dikisahkan sebagai berikut:

*„ Nyuwun tulung mring sang wiku,  
Kang raka wus gangsal warsi,  
Musna saking pagulingan,*

*Tan wonten banon kang gigrig,  
Kadya pinulung ing déwa,  
Laminé ngantos samangkin,*

*Déréng wonten watosipun,  
Sugeng myang sédanirèki,  
Punikamba nyuwun tedah,  
Yèn sampun séda upami,*



*Pundi nggèné kunarpanya,  
Kawula arsa udani,*

*Yèn taksih sugeng pukulun,  
Dumunung wonten ing pundi,  
Karsané bénjing punapa,  
Kunduripun mring nagari,  
Mugi paduka wecaa,  
Telas turé Larasati.” (LM, 1934: 20)*

Terjemahan:

„ memohon tolong kepada sang pendeta, sebab suaminya sudah lima tahun hilang dari tempat tidurnya, padahal tidak ada sedikit pun tembok yang rusak, seolah-olah dipanggil dewa, dan sampai sekarang, Belum ada kabar beritanya, hidup atau matinya. Itulah yang hamba mintakan petunjuk. Misalnya kalau sudah meninggal, di manakah letak mayatnya, hamba ingin mengetahuinya. Kalau masih hidup, sekarang berada di mana, dan bilakah keinginannya untuk kembali ke negeri, semoga tuan mau mengatakan. Habislah sudah perkataan Larasati.

Yang bertapa tersenyum dan berkata dengan ramah, Hai ketahuilah ibu selir, satria Madukara sebenarnya masih hidup, tetapi belum dapat dipaparkan, sebab masih disembunyikan

Oleh dewa yang agung, dan sedang dijadikan lakon. Dan sekarang ini hampir tiba saat kemunculannya. Apabila negeri Dwarawati kedatangan banjir besar, gustimu segera berilah kabar, Supaya naik perahu gabus. Nah sekarang segeralah pulang, barangkali kau ditunggu-tunggu oleh gustimu. Habislah perkataan sang pertapa. (Lakon Cékèl Èndralaya, 1979: 25)

Dari penggalan teks di atas diketahui bahwa Larasati bersedia melakukan apa yang diminta petapa tersebut. Ia merendahkan dirinya, dan berbicara dengan sopan seperti kepada junjungannya. Hal ini ia lakukan demi upayanya mencari suami yang dicintainya. Seperti itulah yang dilakukan Larasati untuk mencapai cita-citanya.

### 3. 3. Citra Tokoh Raden Ayu Citrasatmaka

Sementara itu tokoh Raden Ayu Citrasatmaka, sebagai tokoh sampingan yang lain, walaupun tidak sepenting Kelan yang merupakan pendukung alur karena Kelan adalah tokoh yang membuat konflik. Sedangkan Raden Ayu Citrasatmaka walaupun bukan pendukung cerita namun kehadirannya cukup penting dari jalannya cerita. Karena tanpa kehadiran Raden Ayu Citrasatmaka sebagai pemberi dorongan bagi Kadarwati maka cerita ini tidak akan berkembang.

Raden Ayu Citrasatmaka seorang tokoh perempuan di dalam cerita ini, memiliki citra tersendiri sebagai sosok perempuan Jawa yang berjuang sendiri menghidupi keluarganya (*single parent*). Pada masa itu (tahun 1920-an) hal ini bukanlah hal yang biasa seperti masa sekarang. Keberanian Raden Ayu Citrasatmaka hijrah dari kampung halamannya ke Betawi demi mencapai cita-cita anaknya merupakan sikap yang tegar. Apalagi bagi seorang putri priyayi, hal ini dianggap tidak lumrah.

*"Kejaba saka iku, kabéh-kabéh mau nyatané iya saka welas. Wis randha, omah-omah nèng manca mung karo anaké wedok siji thil, tur kathik banjur duwé tèkad sing nyebal saka kalumrahan."*(LM, 1934: 10)

Terjemahan:

"Selain dari itu, semua itu tadi karena rasa sayang. Sudah janda, berumah di luar kota hanya dengan anak perempuan semata wayang, dan kemudian punya tekad yang tidak lumrah"

Pada dasarnya Raden Ayu Citrasatmaka yang seorang putri priyayi ini merupakan citra seorang perempuan Jawa yang sangat menjunjung tinggi tradisi Jawa. Ia tidak berpendidikan barat, ia hanya pintar dalam ilmu sastra dan gending yang sifatnya sangat tradisional. Namun, ia merupakan sosok perempuan yang mampu berpikiran maju. Terbukti ketika ia meyakinkan anaknya untuk mendukung Kelan melanjutkan kuliahnya. Ia tidak serta merta menyuruh Kadarwati untuk menyerah. Ia juga yang memberi dukungan kepada Kadarwati untuk berani menghadapi cobaan hidup.

Berdasarkan uraian mengenai ciri-ciri tokoh Kadarwati dan ibunya dapat disimpulkan bahwa tokoh Kadarwati memiliki ciri-ciri dari citra perempuan transisi. Di satu sisi ia masih memegang teguh dan menjalankan ajaran-ajaran dari leluhurnya yang bersifat tradisional. Dia juga masih menganggap lelaki yang di dalam novel LM ini berarti Kelan, calon suaminya sebagai orang yang masih patut dihargai walaupun Kelan sedang dalam masa terpuruk. Walaupun begitu Kadarwati juga memikirkan tentang masa depan. Hal ini membuktikan bahwa Kadarwati berpikiran maju. Hal ini berarti bahwa Kadarwati mewakili citra perempuan transisi karena Kadarwati memiliki perpaduan ciri-ciri dari kedua ciri-ciri perempuan tradisional sekaligus modern.

Dari gambaran atau citraan mengenai tokoh Raden Ayu Citrasatmaka dapat dikatakan sebenarnya, bahwa citra perempuan transisi tidak hanya tampak

pada tokoh Kadarwati namun juga ibu Kadarwati, yaitu Raden Ayu Citrasatmaka. Tokoh Kadarwati dan ibunya merupakan cerminan yang mewakili citra perempuan transisi pada masanya. Perempuan yang berciri seperti ini yang diwakili tokoh Kadarwati dan juga ibunya justru merupakan perempuan yang mempunyai peranan penting dalam mendukung keberhasilan seorang laki-laki. Disinilah peranan penting Kadarwati sebagai perempuan. Pada dasarnya keberhasilan seorang laki-laki karena kerja keras seorang perempuan di belakangnya.

Novel LM ini menjadi pembelajaran bagi para perempuan khususnya perempuan Jawa di tengah gejolak pengukuhan pengakuan keberadaan perempuan di dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perjuangan memperoleh kesetaraan dengan laki-laki, para perempuan ini merasa sudah mampu hidup mandiri tanpa bantuan orang lain, namun para perempuan tidak boleh lupa akan kodratnya sebagai perempuan seutuhnya, sebagai pendamping suami.

